



ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

<http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Mudrā Pandita MGPSSR Dalam Ritual Hindu Bali
(Kajian Teologi, Magis, Estetis)

Oleh

I Nyoman Nengah Sukanda Arimbawa

Ikatan Nasional Tenaga Ahli Konsultan Indonesia

nyomansukanda@gmail.com

Abstract

Mudra Pandita In Balinese Hindu Rituals, it is very interesting that attention is sought more deeply. Every time you see Pandita (the general name for the Rev. Hindu Bali) adore, recite the chanting of the mantra of puja with the accompaniment of sounds on some spells of spells being chanted while dancing the two crystals (doing mudrā). Very beautiful and raises high sacredness. The beauty and sacredness according to Hindu service in carrying out his religion which is always based on Satyam, Sivam, Sundaram (truth, holiness, beauty / balance). In each mudrā movement performed by displaying a pose is a symbol that symbolizes the power of God with its various manifestations (Ista Dewata) and with a specific purpose (worship / pleasing and asking for repentance). Therefore, of course this is a Satyam unit (theological truth), he also carries out Sivam (purity) by the process of self-sacralization first, to go to Sundaram (beauty / balance). Why do you have to do the Mudra movement? Is not enough spell puja? People want to offer the best to God. They want their offerings to be truly accepted by God. If words or puja-mantra are not enough, they add body movements and expressions to articulate the meaning of the words. It is very important to understand about the forms, functions, meanings and aspects contained in mudrand Pandita.

Diterima : 11 Mei 2018

Direvisi : 18 Agustus 2018

Diterbitkan : 30 September
2018

Kata Kunci :

Mudrā, Pandita

MGPSSR, Ritual, Hindu

Bali.

For this reason a study was conducted on Pandita groups from the social-cultural-religious organization Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR).

Abstrak

Mudrā Pandita Dalam Ritual Hindu Bali, sangat menarik perhatian ditelusuri lebih dalam. Setiap melihat *Pandita* (sebutan umum untuk *Pendeta Hidu Bali*) memuja, disamping melantunkan *puja mantra* dengan iringan suara *genta* juga pada beberapa *puja mantra* diuncarkan sambil menarik kedua tangannya (*melakukan mudrā*). Sangat indah dan memunculkan kesakralan yang tinggi. Keindahan dan kesakralan itu sesuai landasan umat Hindu dalam menjalankan agamanya yang selalu berlandaskan *Satyam, Sivam, Sundaram* (kebenaran, kesucian, keindahan/keseimbangan). Pada setiap gerakan *mudrā* yang dilakukan dengan menampilkan bentuk (pose) tertentu adalah simbol yang melambangkan kekuatan Tuhan dengan berbagai manifestasinya (Ista Dewata) dan dengan maksud tertentu (memuja/menyenangkan dan memohon perlindungan). Oleh sebab itu tentu ini merupakan unsur *Satyam* (kebenaran *teologis*), beliau juga melakukan berlandaskan *Sivam* (kesucian) dengan proses sakralisasi diri terlebih dahulu, untuk menuju *Sundaram* (keindahan/keseimbangan). Mengapa harus melakukan gerakan *Mudrā*? Apakah *puja mantra* tidak cukup? Orang-orang ingin mempersembahkan yang terbaik pada Tuhan. Mereka ingin persembahannya benar-benar diterima oleh Tuhan. Jika kata-kata atau *puja-mantra* (pujian) dirasakan tidak cukup, mereka menambahkan dengan gerakan dan ekspresi tubuh untuk mengartikulasikan makna dari kata-katanya. Sangat penting untuk memahami tentang bentuk, fungsi, makna dan aspek-aspek yang terkandung dalam *mudrā pandita*. Untuk itu dilakukan studi pada kelompok *pandita* dari organisasi sosial-budaya-religius *Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR)*.

Pendahuluan

Keberadaan Agama Hindu di Bali sangat unik. Dimana kehidupan keagamaannya yang berdasarkan tiga kerangka agama yaitu : *Tatwa*, *Susila* dan *Acara*. Keunikan itu keluar dari penilaian kasat mata dimana suatu aktifitas keagamaan yang selalu paling tampak oleh umat Hindu adalah kerangka dasar di bidang *upacara* atau sering disebut *ritual*.

Agama Hindu di Bali pada umumnya menganut ajaran *Śaiva Siddhānta*. Ajaran pokok *Śaiva Siddhānta* adalah Siwa merupakan realitas tertinggi dari jiwa, atau roh pribadi adalah intisari yang sama dengan Siwa, tetapi tidak identik. Siwa merupakan ciri realitas tertinggi, merupakan kesadaran tak terbatas, yang abadi, tanpa perubahan, tanpa wujud, merdeka, ada dimana-mana, maha kuasa, maha tahu, esa tiada duanya, tanpa awal, tanpa penyebab, tanpa noda, ada dengan sendirinya, selalu bebas, selalu murni, dan sempurna. Ia tidak dibatasi oleh waktu yang merupakan kebahagiaan dan kecerdasan yang tak terbatas, bebas dari cacat, maha pelaku, dan maha mengetahui (Acharyananda, 2016:17).

Ajaran *Śaiva Siddhānta* dalam aktifitas dan eksistensinya didukung oleh empat unsur yaitu: tempat Pemujaan, mempunyai penganut, mempunyai hari suci, dan mempunyai orang Suci. Orang suci umat Hindu di India ada yang dinamai *Pandit* (bahasa Hindi), sedangkan dalam bahasa Sanskerta disebut *pandita*. (Acharyananda, 2016:18-24).

Pelebagaan ajaran agama Hindu khususnya paham *Śaiva Siddhānta* tidak dapat dilepaskan dari peran sentral yang dimainkan oleh *Pandita* atau Sulinggih selaku elit agama, sekaligus sebagai *Siva sekala* atau jiwa yang berwujud. Kapasitas dan fungsinya menjadi sangat vital tatkala umat Hindu melaksanakan kehidupan religiusnya dalam tataran *pravrtti kadharma*, yang diwujudkan dengan *ritual* keagamaan, maupun *nivrtti kadharma*, yang dilakukan dengan aktivitas *spiritual* keagamaan (Pramana, 2018). Mengingat ranah yang digarap oleh *Pandita* mengarahkan umat menuju pada yang sakral, maka sudah seyogyanyalah *Pandita* itu menjadi ikon dari realitas yang suci, di mana hidupnya senantiasa diabdikan pada urusan kesucian dengan mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh *Hyang Widhi* atau Tuhan. Semua prilakunya dikontrol oleh otoritas yang sakral, artinya struktur dan konstruksi dari *Pandita* di didirikan di atas fondasi yang sakral. Hal ini merupakan analogi konsep Eliade tentang agama menyangkut yang sakral dan yang profan (Pals, D.L. 2001 : 280-299); bahwa *Pandita* sebagai penampakan Tuhan di bumi berdasarkan perspektif teologi. *Pandita* melalui diksa dapat dikatakan sebagai *hierofani* (penampakan yang sakral) dan tipe *hierofani* adalah *teofani* : penampakan dewa (tuhan). Hal tersebut didasarkan pada konsep bahwa dalam diri sang *Pandita (bhuaana alit)* terdiri dari dimensi *Niskala*, *Sakala-Niskala* dan *Sakala*, dan *Bhatara Siwa* diyakini ada dalam diri beliau.

Peran sentral yang dimainkan oleh *Pandita* atau Sulinggih selaku elit agama, beliau juga menjadi ikon dari realitas yang suci (*sakral*). Demikian halnya dengan *mudrā pandita* adalah *sakral*. *Mudrā* sebagai *infrastruktur* mempunyai makna tertentu, erat kaitannya dengan eksistensi simbol-simbol sebagai ungkapan religiusitas, spiritualitas, estetika, etika dan filsafat yang sangat kental dalam masyarakat Hindu. Seorang *Pandita* (sebutan pendeta Hindu di Bali) pada saat memuja atau merafalkan *mantra-mantra* dibarengi dengan gerakan tangan. Gerakan / tarian tangan ini disebut *mudrā*. Beliau meniru saat Dewa *Śiwa* menari. Dalam konsep *Śiva Naṭarāja*, yaitu *Śiva* sebagai penari Kosmis. Dan dalam konteks kesenian Bali yang *Śivaistis* menempatkan *Śiva* sebagai pencipta seni dan sekaligus menjadi tujuan kemana kreatifitas kesenian itu dipersembahkan (Suamba, dalam Triguna, dkk. 2003 : 4).

Pada setiap gerakan *mudrā* yang dilakukan dengan menampilkan bentuk (*pose*) tertentu, yang melambangkan kekuatan Tuhan dengan berbagai manifestasinya (*Ista Dewata*) dan dengan maksud tertentu yaitu memuja dan memohon, sesuai konsep magi dan agama menurut Tylor dan Frazer (dalam, Pals, D.L. 2001).

Bagi umat Hindu di Bali, *mudrā* disebut pula dengan *petanganan* yang memiliki arti “sikap tangan yang ditarikan, mengandung kekuatan magis, digunakan oleh *Pandita* saat melakukan *upasana*”. Seperti termuat pada pustaka *Purwa Gama Sesana* (Wijayananda. 2004 : x), bahwa *mudrā* hanya boleh digunakan oleh orang yang telah *didiksa dvijati* atau telah berkapasitas sebagai *Pandita* (...*ikanang wwang durung adhiksa tan wenang wehana gemelaraken tang So-Dasa Mudrā*). Hal itu merupakan *fenomena* dalam hal penggunaan *mudrā*. Mengapa *mudrā* itu hanya boleh digunakan oleh orang yang telah berstatus *Pandita* dan mengapa *Pandita* harus menggunakan *mudrā*?

Pandita Sivaistik penganut *Śaiva Siddhanta*, penggunaan *Mudrā* wajib dilakukan. Seperti dikatakan dalam *Purwa Gama Sesana* (Wijayananda. 2004 : x) sebagai berikut :

“*Mangkana pidartanya kaweruhakna de sang Sadhaka, ri kotamaning mudrā-nira sang Sadhaka*”.

“*Demikianlah dinyatakan yang wajib diketahui / dikuasai oleh seorang Sadhaka tentang keutamaan mudrā itu*”.

Namun kenyataan dilapangan ada *pandita* saat merafalkan *mantra-mantra* saat memimpin upacara (*muput*) yang menggunakan sedikit *mudrā* bahkan itupun dilakukan dengan gerakan yang sekedarnya saja, dan gerakan *mudrā* pada beberapa *pandita* sepertinya berbeda-beda. Dilain sisi ada *pinandita* (*jero mangku*) yang menggunakan *mudrā* walau tidak banyak.

Ada hal kontradiktif dengan penggunaan *mudrā*, seperti termuat dalam *Tutur Bhuana Kosa*. Para yogi justru disarankan untuk meninggalkan *mudrā* dan *arcana*, seperti tersurat pada *sargah 9* (bagian kesembilan), *sloka 9* dan *10* : orang yang menekuni *yoga*, ia berbuat keliru kepadaku, bila ia melaksanakan *mudrā* dan sebagainya. Oleh karenanya usaha para *yogi* hendaknya selalu berusaha meninggalkan *mudrācāna* sesuai dengan ajaran *sidhanta*. Dan bagian kedelapan, *sloka 25* menyatakan : sesungguhnya orang yang hanya mengerjakan *mudrā* dan *arcana* beserta dengan tata-kramanya, itu adalah orang yang terlambat walaupun sangat ingin mencari *moksa*. (Bhuda-Gautama. 2009:158-163).

Karena tidak semua rohaniawan Hindu menggunakan *Mudrā*, maka ada yang sifatnya *sepesifik* dan *eksklusif* pada penggunaan *Mudrā*. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan : Apa itu *Mudrā*? Mengapa *pandita* menggunakan *Mudrā*? Apa makna dari *Mudrā* itu?

Pembahasan

Pandita MGPSSR.

Sebutan umum pendeta Hindu di Bali adalah *Pandita*. *Pandita* adalah orang yang telah mampu menguasai dirinya berdasarkan *jñāna agni*. *Jñāna agni* itu adalah kemampuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan suci *Veda* sebagai sumber penerangan jiwa sehingga *avidya* atau kebodohan terhapuskan. (Bhagavad Gita IV, 19).

Sebelumnya *Pandita* itu harus melakukan *Diksa Dwijati* (Upacara Pediksan) untuk menjadi *Pandita*. Disebut *Dwijati* karena beliau sudah lahir dua kali, pertama lahir dari rahim seorang ibu kandungnya atau *Deva Mata*. Kedua lahir dari rahimnya *Veda* atau *Veda Mata*, melalui *guru nabe*. Upacara *Pediksan* tersebut adalah upacara meningkatkan status orang dari *walaka* menjadi *Dwijati*. (Wiana, dalam Suhandana, dkk. 2007 : 40-41).

Sesuai dengan kamus *Sanskerta*, kata *diksa* berasal dari kata *diks* yang berarti menyucikan, dan *diksa* berarti *penyucian* / pelantikan. Selanjutnya yang bersangkutan akan mendapat gelar *pandita*. Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi, yang disingkat MGPSSR adalah nama sebuah organisasi sosial-budaya-religius yang berdasarkan satu keturunan *dinasti* (*tunggal kawitan*). Dimana Sanak Sapta Rsi seperti tersebut diatas adalah seluruh keluarga besar keturunan Mpu Gnijaya, sesuai yang tercantum dalam wasiat leluhur (*bisama Bhatara Kawitan*). Jadi *Pandita MGPSSR* adalah *pandita* Hindu di Bali yang tergabung dalam keluarga besar MGPSSR.

Seorang *Pandita* adalah *Brahmanavarna*, beliau telah melalui proses penyucian diri (*diksa*). Biasanya beliau adalah orang yang dalam fase kehidupannya telah memasuki

Wanaprasta maupun *Biksuka*, yaitu masa untuk meningkatkan hidup kerohanian, dengan berusaha meninggalkan keterikatan terhadap pengaruh gangguan keperluan hidup sehari-hari yang bersifat duniawi dan masa lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada *Sang Hyang Widhi*, dengan jalan menyebarkan Ajaran-ajaran kesucian. (Upadeca, PHDI1967). Dalam sistem Hindu dianjurkan untuk mencapai tingkat akhir penyucian (*panelasning samskara*) atau status *pandita*, dimana seseorang harus menempuh upacara ritual yang sangat formal. Tanpa upacara *diksa* seseorang betapapun pandainya, belum dapat disebut *Pandita Mpu* atau *Pandita* lainnya (pedoman *Diksa MGPSSR*. 2014).

Berbeda dengan yang tertera dalam Keputusan Sang Hyang Dasaksara, yang kutipannya sebagai berikut :

“Iki keputusan Sang Hyang Dasaksara ngaranya, wekasing keutamanya, yogya maka gelarnira sang Putusing Kapandhitan. Arang wang wruha ri katatwaning sastra iki. Yadyan sang sampun masuci, yan nora wruha lawan katatwan Dasaksara, jaba lawan jero, yan samangkana durung wenang mengaran Pandhita, ngaranya, Apan durung weruh ri katatwaning Siwa ring raga. Nyan wang Sudrawangsa, weruh ya ri katatwaning Siwa, ika Pandhita pwa ya, apan kaprajnyananya sedheng mandi, ya Panditha ngaranya”. (Pasek Budha Gautama, 2012, 1).

“Ini keputusan Sang Hyang Dasaksara namanya, adalah sangat utama, maka sepatutnya sebagai pegangan (gagelaran) sebagai seorang Pandita Putus. Jarang orang mengetahui (menguasai) hakekat sastra ini. Walaupun sudah dia yang sudah disucikan (dibabtis), kalau tidak mengetahui hakekat Dasaksara, diluar (bhuana agung) dan didalam diri (bhuana alit), jika demikian adanya belumlah boleh untuk menyandang gelar nama Pandhita, namanya, karena belum tahu hakekat Siwa di dalam diri. Kendatipun seseorang yang wangsanya Sudra, tetapi sangat menguasai tentang hakekat Siwa, maka Pandhitalah mereka, sebab kepandaiannya sangat tinggi (ampuh), mereka itu Pandhita namanya”.

Jadi disini *hakekat kepanditaan* ditekankan adalah penguasaan pengetahuan spiritual daripada *upacara Diksa*.

Mudrā Pandita.

1. Bentuk Mudrā Pandita.

Mudrā sebagai simbol digambarkan atau diwujudkan dalam bentuk atau pose tertentu dengan gerakan tubuh. Dalam mudrā pandita dilakukan dengan gerakan tangan. Walau yang digambarkan bersifat immaterial, abstrak, namun simbolisasi pose-pose ini merupakan hal

yang dapat disaksikan atau kasat mata. Ini sesuai anggapan dalam praktek keagamaan bahwa simbol itu adalah gambaran yang kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Hal inilah yang dapat berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasive (meresap) dan tahan lama di dalam diri manusia sebagai mana fungsi simbol sebagai sistem budaya dalam agama. (Geert, dalam Daniel L. Pals, 2001:414).

Strukturisasi jenis dan bentuk dari *mudrā-mudrā* pandita, dilakukan berdasarkan atas tahapan penggunaan *dudonan puja-astawa pandita (arga patra)*. *Arga patra* dimaksud adalah sesuai dengan paham *sivaistik*. Strukturisasi *mudrā* tersebut yaitu: 1) *Mudrā* untuk *astra mantra*, 2) *Mudrā Tri Mandala*, 3) *Mudrā Ngili Atma*, 4) *Mudrā Dagdi-karana*, 5) *Mudrā Pademi Agni rahasya*, 6) *Mudrā Amrethi Karana*, 7) *Mudrā-Amṛtha-sadana*, 8) *Mudrā Siwi Karana*, 9) *Mudrā gave anantāsana*, 10) *Mudrā Catur Aiśwarya*, 11) *Mudrā-padmāsana*, 12) *Mudrā Catur-Dasāksara*, 13) *Mudrā ke Jaba*, 14) *Mudrā aksara vyanjana (ke jaba)*, 15) *Mudrā YaRaLaVa (ka jero)*, 16) *Mudrā Sang Hyang Navasakti*, 17) *Mudrā Siwi Karana*, 18) *Mudrā Sang Hyang Pitṛ-Ādi-Nyāsa*, 19) *Mudrā Sang Hyang Catur-Sandhyā*, 20) *Mudrā Sang Hyang Soma Adi Āvaraṇa Nyāsa*, 21) *Mudrā Sang Hyang Nava-Devata*, 22) *Mudrā Triaksara Utpati, Stiti, Deva-Pratiṣṭha*.

Setiap klompok atau tahap *mudrā* diatas tersusun atas beberap *mudrā*, tetapi ada yang hanya satu *mudrā* saja. Sebagai contoh *Mudrā* untuk *astra mantra* (1) terdiri dari; *ākāśa*, *prthivī*, *takṣp*, *usap*, *kepok*, *petik*, *naraca*, *vṛṣabha*, *cakra*, *wyoma*, *saro*, *amerta*, *pasa*, *kawaca*, *madu-muka*, *prathista*.

Mantram Astra-mantra-patanganan jangkep :

Oṃ, huṃ, raḥ-phat, astrāya, namaḥ.

Oṃ ātma-tattwātma śuddha mām svāhā.

Oṃ Oṃ kṣamā-sampūrṇāya namaḥ.

Nārāca-mudrā namaḥ.

Oṃ bhām netrāya namaḥ.

Oṃ bhām netrāya namaḥ.

Oṃ huṃ raḥ phaṭ, astrāya namaḥ.

Amṛta-mudrā-hṛdaya namaḥ.

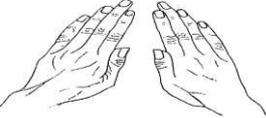
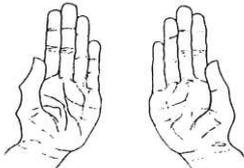
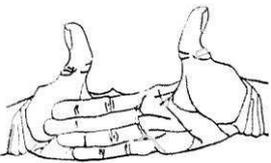
Oṃ Sadyāya namaḥ.

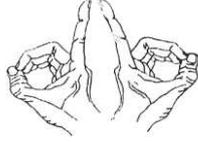
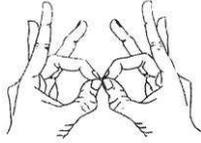
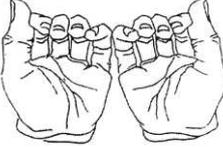
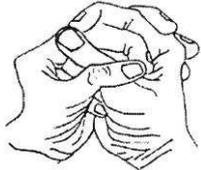
Oṃ hrūṃ kavacāya namaḥ.

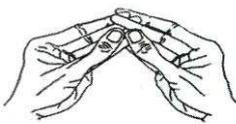
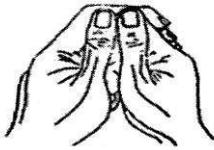
Oṃ saṃnidhyāya namaḥ.

Oṃ agni-rudrāya namaḥ.

Jika *mantram* di atas dipasangkan dengan pose *mudrā*-nya maka akan terlihat seperti tabel berikut :

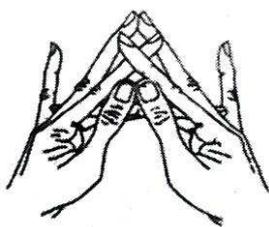
no	Nama / name	bentuk/pose	<i>mantram</i>
1	<i>Ākāśa-mudrā</i>		<i>Om</i>
2	<i>Pr̥thivī-mudrā</i>		<i>Hum</i>
3	<i>Takēp tangan</i>		<i>raḥ-phat</i>
4	<i>Ngusap tangan</i>		<i>astrāya</i>
5	<i>Ngusap tangan</i>		<i>namaḥ</i>
6	<i>Kēpok-kēpok mudrā</i>		<i>Om ātma-tattwātma śuddha mām svāhā.</i>
7	<i>pětik-pětik mudrā</i>		<i>Om Om kṣamā-sampūrṇāya namaḥ.</i>

8	<i>Nārāca-mudrā</i>		<i>Nārāca-mudrā namaḥ.</i>
9	<i>vr̥ṣada-mudrā = vr̥ṣabha=sapī</i>		<i>Oṃ bhām netrāya namaḥ.</i>
10	<i>cakra-mudrā</i>		<i>Oṃ bhām netrāya namaḥ.</i>
11	<i>vyoma-mudrā</i>		<i>Oṃ huṃ raḥ phaḥ</i>
12	<i>astra-mudrā</i>		<i>astrāya namaḥ.</i>
13	<i>hṛdaya-mudrā</i>		<i>Amṛta-mudrā- hṛdaya namaḥ.</i>
14	<i>pāśa-mudrā</i>		<i>Oṃ Sadyāya namaḥ.</i>

15	<i>kavaca-mudrā</i>		<i>Oṃ hrūṃ kavacāya namaḥ.</i>
16	<i>madu muka - mudrā</i>		<i>Oṃ saṃnidhyāya namaḥ.</i>
17	<i>mustika / pratistha - mudrā</i>		<i>Oṃ agni-rudrāya namaḥ.</i>

Untuk beberapa *pandita*, *astra mantranya* hanya terdiri dari 12 pose yaitu: *ākāśa*, *pr̥thivī*, *takṣp*, *usap*, *kepok*, *petik*, *naraca*, *vṛṣabha*, *cakra*, *wyoma*, *saro*, *amerta*. (sesuai dengan *astra mantra* yang terdapat dalam buku *Surya Sevana*, tulisan Hooykaas).

Untuk klompok *mudrā* yang hanya terdiri dari satu pose saja, contohnya :
Mudrā gave anantāsana (Puja Śivambha) ; dengan *pasa mudrā* :



memberikan sembah kepada *Sang Hyang Anantaboga* yang melingkar kedalam *Śivambha*, kepala menghadap ketimur.
mantra :
oṃ oṃ anantāsanāya namaḥ.

Jika dipilah-pilah pembentuk kombinasi 22 klompok *mudrā* diatas, maka akan ditemukan sebanyak 27 jenis pose, yaitu : *ākāśa*, *amretha/hṛedaya*, *bajra*, *byoma/wyoma*, *cakra*, *daṇḍa*, *dhanu*, *dhvaja*, *kavaca*, *kepok*, *khadga*, *madu-muka*, *naraca*, *padma*, *paraśu*, *pasa*, *prathiṣṭha*, *petik*, *pr̥thivī*, *saro/astra*, *śaṅka*, *śikā*, *surabhi*, *takṣp*, *triśūla*, *usap*, dan *vṛṣabha/vṛsada*.

Penggunaan *mudrā* di atas erat kaitannya dengan proses mengkonstruksi diri seorang *pandita* agar mencapai wujud yang diinginkan yaitu menjadi sakral (manusia suci / Siva sekala). Dalam proses menjadi Siva ada tiga tahap penyucian yang harus dilakukan yang disebut dengan proses : *ka-bhujangga-an*, *ka-boddha-an* dan *ka-siva-an*.

Tentang penggunaan *mudrā* oleh pandita (kapan dan dimana), ditentukan oleh tingkatan upacara/upacara (sarana kurban dan persembahan), disamping dipengaruhi juga oleh jenis / tujuan upacara. Ada berbagai jenis upacara yang membutuhkan penggunaan *mudrā* yang relatif sama jenisnya dan adakalanya suatu upacara akan menuntut penggunaan *mudrā* yang lebih dari biasanya. Oleh karena itu penggunaannya dipilah berdasarkan tingkatan puja-mantra, yaitu : 1) *Nistama Puja*, 2) *Madyama Puja*, dan 3) *Utama Puja*.

2. Faktor alasan Pandita menggunakan Mudrā.

Mudrā yang menyertai *puja-mantra pandita* adalah merupakan bagian dari komunikasi. Di era modern komunikasi itu diakui sebagai hal yang sangat penting. Terkait dengan *mudrā*, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi lisan. Dengan mengetahui pola komunikasi tertentu maka seorang *pandita* akan bisa mempengaruhi pikiran orang (pihak lain), untuk tujuan kesuksesan sebuah ritual (*yajña*). Dalam komunikasi bukanlah apa yang kita katakan menimbulkan dampak, melainkan bagaimana cara mengatakan. Dalam komunikasi dan persuasi (ajakan) tidak bergantung dengan kata-kata semata. Karena pikiran manusia tidak hanya mengolah informasi yang berasal dari kata-kata saja. Malah kata-kata menjadi tidak efektif jika tidak tersusun dengan pola baik. Manusia berkomunikasi dengan *simbol* dan memiliki kecenderungan untuk menyimbolkan sesuatu, entah dengan kata, gestur, gambar atau apapun.

Jika ingin kata-kata kita mempunyai kekuatan, maka kata-kata itu harus disusun dalam pola hipnosis. Ketika kata-kata itu diucapkan harus disertai gestur, bahasa tubuh yang mengiringi dan sikap tubuh lainnya pun harus mendukung. Pendapat diatas didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Albert Mehrabian, profesor emeritus psikologi dari UCLA- Amerika Serikat pada tahun 1967, bahwa terdapat tiga elemen komunikasi lisan:

- 1) Bahasa Tubuh (Bahasa Nonverbal) = 55%
- 2) Vokal (Intonasi Suara dan Nada) = 38%
- 3) Kata-kata = 7%

Dalam penelitian lainnya, disampaikan bahwa untuk lingkungan komunikasi persuasi, nilai kata-kata yang kita ucapkan kira-kira 15% dari seluruh pesan. Isyarat vokal, termasuk tingkat nada, tinggi rendah, dan penekanan, dihargai kira-kira sebanyak 35%. Sedangkan fisiologi, termasuk ekspresi wajah, postur dan gerakan tubuh, serta kontak mata, mempunyai peringkat kira-kira 50%. (Zam, E. Z. 2015:27-29). *Mudrā pandita* merupakan gerakan tubuh yang membentuk postur tertentu dan juga merupakan simbol tertentu termasuk dalam komunikasi fisiologis yang mempunyai nilai tertinggi dalam komunikasi lisan. Maka dalam

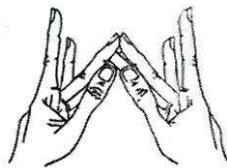
komunikasinya terhadap para makhluk supernatural (para deva dan lain-lain sebagai penerima persembahan), *pandita* menggunakan *mudrā*.

Seperti dijelaskan oleh Tylor dalam teori relegi bahwa agama adalah kepercayaan pada makhluk *spiritual*. Makhluk *spiritual* inilah sebagai objek / tujuan kepada siapa persembahan itu ditujukan. Untuk suksesnya upacara persembahan, maka sangat penting bagaimana komunikasi pada objek persembahan tersebut kita lakukan. Untuk itu maka *pandita* melakukan gerakan *mudrā* pada ritual tersebut. Terdapat beberapa aspek yang merupakan faktor-faktor alasan mengapa *Pandita* MGPSSR menggunakan *mudrā* dalam ritual. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) faktor *Teologis*, 2) faktor *Magis*, dan 3) faktor *Estetis*.

1) Faktor *Teologis*.

Setiap aktivitas keagamaan dalam Hindu tentu akan terkait dengan aspek Ketuhanan atau mempunyai aspek *teologis*, demikian pula dengan *mudrā pandita*. *Mudrā* di Bali yang lazim disebut *Patanganan*, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia *kepanditaan* yang berpaham *Śivaistik*. Kehadirannya menjadi sangat *vital* tatkala para *Sadhaka* melakukan *upasana* (pemujaan), baik dalam kegiatan *Suryasevana* maupun dalam rangka *muput yajña*, memimpin menyelesaikan upacara *Panca Yajña*. Fungsi *mudrā* saat pemujaan, merupakan cara untuk mempromosikan diri sang *Sadhaka* untuk memasuki alam *ke-Śiva-an* mulai dari *Sakala*, menuju *Sakala-Niskala*.

Secara teologi, *mudrā-pandita* dijelaskan dalam pustaka *Purva-gamaśasana*, bab ke-enambelas (*Śaddhośo-masarggah*) sebagai berikut:



“*Bhatara Isvara, bajra mudrā nira, maweh suka ri Sanghyang Dharma, mwan Sanghyang Brahma, pamarisuddhan-ing sarwāngga ika, mwan hreddhaya-mudrā, atma śuddha ika.*”

Terjemahannya:

Bhatara Isvara *mudrānya* dinamakan *bajra*, membuat senang Sang Hyang Dharma dan Sang Hyang Brahma, atau dapat memberikan kebahagiaan kepada orang yang mengabdikan diri dalam kebenaran tertinggi (Sang Hyang Dharma), bermanfaat sebagai penyucian seluruh anggota badan dan *hreddhaya-mudrā* untuk penyucian jiwa. Dan seterusnya.

2) Faktor *Magis*.

Berbicara tentang ‘*aspek magis mudrā*’ berarti kita membicarakan tentang sesuatu kekuatan yang tidak kasat mata (*gair*) yang ada dalam *mudrā* yang diperagakan oleh

pandita saat melakukan *ritual*. Atau seorang *pandita* akan memiliki kekuatan *gaib* saat melakukan gerakan *mudrā*.

Sisi *magis* (*gaib*) yang terkandung dalam *mudrā* itu telah dimuat dalam pustaka (*lontar*) *Śiva-Gama*, pada bagian kesembilan (*nawama sarggah*). Saat *Sang Sahadewa* melakukan upacara *peruwatan* dan peleburan terhadap *Bhatari Durga* (*Bhatari Uma / Giriputri*). Seperti kutipan berikut :

“*Trika Sang Sahadewa ginelaraken sodasa mudrānira, karuhun awahanenya, tekeng pratista, siniddhya, mwan amrodha, sanghyang catur asrama pasang yoganira, dwijendra stawa karsanira*”.

Terjemahannya:

Di situlah *Sang Sahadewa* melakukan *sebelas gerakan tangan gaibnya*, didahului doa panggilan, upacara *peruwatan* dan *peleburan*. *Sang Hyang Catur Asrama* menjadi *yoganya*, dengan menggunakan mantra *dwijendra stawa*.

3) Faktor *Estetis*.

Aspek estetis mudrā adalah hal-hal atau sifat-sifat yang ada pada *mudrā* yang berkaitan dengan *estetika*. Fungsi *mudrā* yang diperagakan oleh para *pandita* adalah membuat senang, puas atau bahagia para *Devata*. Maka dalam rangka memenuhi fungsi tersebut, yakni menyenangkan *Devata*, seorang *Pandita* harus memiliki bakat seni tari serta rasa dan sentuhan seni yang mendalam tatkala menarikan *Mudrā* itu. *Pandita* saat menarikan *Mudrā* ini harus memiliki dan mengekspresikan jiwa keindahan (*sundaram*), ritmis dan eksotik sehingga gerak *Mudrā* dengan *puja mantra* terjalin dalam keutuhan yang harmoni.

Mudrā adalah wujud bhakti yang dipersembahkan kepada Tuhan *Śiva* sekaligus mengantarkan sipemuja bersatu dengan sembahannya. Situasi itu akan dimungkinkan manakala si pemuja memiliki rasa estetis yang mendalam. Mengingat titik tolak berkesenian merupakan ekspresi dari kebudayaan, (Sutrisno, dalam Yudha, 2003 :XV).

3. Makna yang terkandung dalam *Mudrā Pandita*.

Mudrā pandita merupakan gerakan / tarian tangan yang pada saat tertentu membentuk pose tertentu, semacam gambar yang mengandung arti dan makna (posisi mistis dari tangan). Mengapa disebut demikian, karena gambar yang dibentuk merupakan gambar yang memiliki semacam isi batin, berakar pada ketidaksadaran kolektif umat manusia.

Terdapat beberapa makna dalam *mudrā* yang digunakan oleh para pandita MGPSSR saat pelaksanaan ritual Hindu di Bali. Makna-makna tersebut dikelompokkan menjadi: 1) makna *Teologis*, 2) makna *Magis*, dan 3) makna *Estetis*.

1) Makna *Teologis*.

Keberadaan *mudrā pandita* terkait dengan struktur dan konstruksi teologis yang dibangun ajaran *Saiva Siddhanta*. Di mana ajaran *Saiva Siddhanta* disebut dengan *tattva Saiva Siddhanta* terdiri dari; 1) *Saiva Tattva* yang bersifat *niskala*, 2) *Sadasaiva Tattva* yang bersifat *sakala-niskala* dan 3) *Mahesa Tattva* yang bersifat *sakala*. *Kala* artinya bentuk, *niskala* berarti tidak berbentuk, dan *sakala* berarti berbentuk. (Mantra, dkk. 2002:3-7).

Pembagian ini sesuai dengan pembagian wilayah teologi Hindu oleh I Ketut Donder dalam bukunya "*TEOLOGI, memasuki gerbang ilmu pengetahuan ilmiah tentang Tuhan paradigma Sanatana Dharma*". Secara detail beliau membagi wilayah teologi Hindu itu menjadi 6 bagian, namun secara garis besar terbagi atas 3 wilayah yaitu: 1) *Nirguna Brahma*; yang mana Tuhan disini adalah Tuhan yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu (*niskala*). 2) *Nir-saguna Brhma* ; wilayah ini sebagai kombinasi *Nirguna-Brahma* dan *Saguna-Brahma*, dimana Tuhan yang tidak terbayangkan dipahami dengan berbagai bentuk dan wujud (*niskala-sakala*). 3) *Saguna Brahma*; dimana Tuhan dipahami mempunyai bentuk dan berpribadi atau *personal God (sakala)*. (Donder. 2009:31-46).

2) Makna *Magis*.

Herbert Blumer dan kawan-kawan telah merumuskan prinsip-prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik, yang salah satunya adalah "*Pembelajaran Makna Simbol-Simbol*", dimana dalam interaksinya, orang akan belajar simbol-simbol dan arti-artinya. Simbol adalah objek yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya. Demikian halnya *pandita* yang menggunakan *mudrārcana* untuk mewakili pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan gerak pisik yang disebut *mudrā*.

Dari hasil observasi di setiap ritual yang dilakukan oleh *pandita* MGPSSR ditemukan bahwa *mudrā* sangat intens digunakan tatkala *Pandita* masih berwujud *sakala (meraga sakala)* dan berwujud *sakala-niskala*, yang terbungkus oleh azas jamaniah (*Pradhana tattva*). Dengan *Mudrā* inilah segala noda (*klesa*) dilebur (*dagdi-karana*). Noda ini timbul sebagai akibat persenyawaan / sintesa *Sanghyang Atma* dengan azas jasmani tersebut. Setelah noda terhapus baru dilanjutkan dengan mengkonstruksi *Śiva*

Sakala-Niskala (SadaŚiva) dengan *mudrā* yang disebut *Sivikarana*. Jika proses mengkonstruksi berjalan dengan baik (pandita dapat memaknai simbol-simbol yang ada pada *mudrā*) maka akan terjadi *transendensi*.

3) Makna *Estetis*.

Bertitik tolak dari pengertian *mudrā* yang artinya “*membuat senang*”, dapat dirajut menjadi sebuah konsep “*membuat senang dengan gerakan tangan*”. Hal ini dapat dimaksudkan sebagai sebuah tari. *Mudrā* sebagai sebuah tarian tentu tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan kaidah-kaidah seni.

Pengertian tarian dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya terbatas pada arti *denotatif (harfiah)* namun juga dalam arti *konotatif*. Melakukan aktivitas kehidupanpun dinyatakan dengan menari, dalam bahasa Bali disebut *ngigel* atau *mesolah*. Menarikan (*nyolahang*) hidup dalam konteks masyarakat Hindu di Bali adalah aktivitas yang meniru *Kriya Śiva* sebagai Tuhan di Bali, termasuk aktivitas *Pandita* melalui *Mudrā* yang diperagakan disertai menyanyi (*ma-puja, ma-mantra*).

Dalam tataran *Śivaistik*, pencarian dan pendalaman makna tentang seni itu dikembalikan kepada Tuhan *Śiva* itu sendiri, sebagai asal dan kembalinya semua makhluk. Pendakwaan akan mencapai puncaknya saat seseorang telah mencapai rasa keindahan yang mendalam (*lango*). Kemudian buah dari pendalam itu akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas memiliki daya pikat yang disebut dengan *taksu*. *Mudrā* merupakan tarian untuk menemukan kenyataan yang absolut. Setelah menemukan yang absolut itu, baru seseorang dikatakan memiliki potensi *devani* untuk mengatur tata keharmonisan alam semesta dalam rangka mewujudkan kebahagiaan semua makhluk. Ibarat orkestra yang dimainkan (*ditabuh*) menghasilkan alunan yang merdu (syahdu). Untuk menghasilkan hal itu, seorang *Pandita* patut memahami *Śānta rasa* atau rasa damai, kemudian membangkitkannya di dalam batinnya sebagai spirit untuk menjiwai *Mudrā* yang diperagakan, dalam rangka meniru kerja Tuhan *Śiva*. *Rasa* ini muncul sebagai ekspresi emosi yang tenang yang disebut *sāma*. *Śānta rasa* ini adalah rasa tertinggi yang mengatasi kedalaman rasa yang lain, mengalir dari *Śiva* yang berpusat di tengah. *Śiva* adalah devata para deva, sang penguasa segala yang bernama dan berupa (*Deva Visva Rupa*) yang berkedudukan ditengah kiblat. Dari pusat itu energi segala rupa dan warna memancar keluar. Secara teologis-mitologis pancaran itu dipersonifikasikan sebagai *Deva dikpalaka* atau delapan *deva kiblat*. Warna *Śiva* adalah kristal *nava-ratna*, delapan memancar keluar dan satu di tengah. (Sukayasa,2006:30).

Kata *Śiva* dalam bahasa sanskerta selain berarti *Deva Śiva*, juga berarti menguntungkan, kesejahteraan, kebahagiaan (Surada, I. M. 2007:286). Beliau yang memeberikan keuntungan, kesejahteraan, juga memberikan kebahagiaan, termanifestasi melalui seni dan *Mudrā*. Sehingga *Mudrā*, seni dan *Śiva* adalah jalinan harmoni yang tidak bisa dipisahkan. Begitu seseorang berkapasitas sebagai imitasi *Śiva* ia tidak akan terlepas dari *mudrā* dan seni.

Untuk dapat memahami lebih jauh tentang makna estetis dari *mudrā* itu maka seyogyanya kita menggunakan *teori Rasa* yang dikemukakan oleh Muni Bharata pengarang buku *Nāṭyaśāstra*. *Rasa* dapat dibangkitkan melalui kreativitas imajinatif. Dalam hal ini *mudrā* dapat dianalogikan sebagai seni pentas yang dapat ditonton. *Rasa* dalam seni pentas dapat disebut *rasa bhāva*, yakni *rasa* yang didapat penonton ketika menikmati pertunjukan (tontonan) dan juga ketika penonton menikmati lukisan, patung dan seni lainnya yang dapat dilihat. (Sukayasa.2006: 1-4).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan serta analisa terhadap pemakaian *mudrā pandita* yang digunakan oleh *Pandita* MGPSSR dalam *ritual* Hindu di Bali, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk *mudrā*;

- 1) Bentuk (*pose*) *mudrā* yang biasa digunakan oleh *pandita* MGPSSR sebanyak 27 (dua puluh tujuh) buah, yaitu : *ākāśa*, *amretha/hṛedaya*, *bajra*, *byoma/wyoma*, *cakra*, *daṇḍa*, *dhanu*, *dhvaja*, *kavaca*, *kepok*, *khadga*, *madu-muka*, *naraca*, *padma*, *paraśu*, *pasa*, *prathiṣṭha*, *petik*, *pṛthivī*, *saro/astra*, *śaṅka*, *śikā*, *surabhi*, *takēp*, *triśūla*, *usap*, dan *vṛṣabha/vṛṣada*.
- 2) Dari 27 buah *mudrā* tersebut, 9 merupakan senjata *Devatanavasanga*, 9 merupakan simbol kekuatan dalam tubuh manusia yang menjadi stana (tempat) kedudukan *Devatanavasanga* (*mudrā ka jero*), dan selebihnya ada yang berasal dari nama binatang seperti *vṛṣabha* / *vṛṣada* (sapi jantan), *surabhi* (sapi bumi), nama tumbuhan (bunga *padma*), simbol alam semesta (akasa, *pertivi*), dan lain-lain.
- 3) Khusus untuk *triśūla-mudrā* dibedakan pemakaiannya untuk *triśūla-kejaba* dan *triśūla-kejero* (bentuknya sama).
- 4) Dalam penggunaan *mudrā* itu, ada yang berdiri sendiri dan ada yang merupakan kombinasi beberapa *mudrā*.

- 5) Berdasarkan urutan pada *Argha-patra*, *mudrā* dapat dikelompokkan menjadi 22 kelompok / jenis *mudrā*.

Ada beberapa alasan yang merupakan hubungan kausalitas penggunaan *mudrā* oleh Pandita MGPSSR dalam ritual Hidu di Bali. Alasan tersebut terakumulasi dalam faktor-faktor yang terkait dengan;

- 1) Faktor *teologis*;

Bahwa secara teologi, *mudrā-pandita* termuat dan dijelaskan dalam pustaka *Purva-gamaśasana*, bab ke-enambelas (*Śaddhośo-masarggah*). Disini disebutkan nama-nama Ista-devata berkaitan dengan *mudrā* beserta fungsi dan kegunaannya.

- 2) Faktor *magis*;

Bahwa *mudrā* memiliki aspek magis; yaitu kekuatan tidak kasat mata (gaib) yang ada pada *mudrā* yang diperagakan oleh *pandita* saat melakukan *ritual*. Atau dengan kata lain, seorang *pandita* akan memiliki kekuatan *gaib* saat melakukan gerakan *mudrā*. Kekuatan itu digunakan untuk membangun “*daya magis pada tubuh*” dengan menempatkan manifestasi Tuhan *Śiva* pada organ-organ vital pada diri *Sadhaka/Pandita*.

- 3) Faktor *estetis*;

Faktor estetis menjadi salah satu alasan penggunaan *mudrā* itu adalah terkait dengan salah satu fungsi *mudrā* yang diperagakan oleh para *pandita* adalah membuat senang, puas atau bahagia para *Devata*. *Mudrā* rasa seni adalah wujud bhakti yang dipersembahkan kepada Tuhan *Śiva* sekaligus mengantarkan (*mentransdensi*) si pemuja bersatu dengan sembahannya.

Makna *mudrā* yang digunakan oleh *pandita* MGPSSR dalam ritual Hindu di Bali diklasifikasikan menjadi:

- 1) Makna *teologis*;

Bahwa *mudrā* itu adalah tiruan dari tarian yang dilakukan oleh Tuhan *Śiva*, yang disebut dengan *Śiva Nataraja*, yaitu *Śiva* sebagai penari kosmis. *Śiva* sebagai Tuhan dan sebagai penyebab pertama. Penggunaan *mudrā*nya juga disesuaikan dengan tiga tahapan *teologi Śivaistik*; *Sakala (Mahesa tattva)*, *Sakala-Niskala (SadaŚiva Tattva)*, dan *Niskala (Saiva Tattva)*.

- 2) Makna *magis*;

Mudrā sebagai wujud tari yang bernilai magis, yang dapat menjadikan (*mentransend*) diri *pandita* menjadi perwujudan *Śiva* atau perwujudan *deva (teofani)*. Pada saat bersamaan beliau menghadirkan alam kedewataan dengan sifat-sifat sucinya ke tempat

ritual atau alam *sakala (imago mundi)*, dengan sarana *Śivaupakarana* dan badan *pandita* itu sendiri.

3) Makna *estetis*;

Estetika-seni yang tinggi akan dapat mengarahkan pikiran pada suatu kondisi tertentu, sedemikian sehingga dapat mempengaruhi gelombang pikiran semua orang, bahkan dunia sekitar (menjadi manusia kosmis). Inilah *kondisi magis* yang dapat dimaknai sebagai hasil gerakan estetis *mudrā*. Dengan menggunakan *teori Rasa*, yaitu estetika *śāntarasa*, *Mudrā* itu dapat dibangkitkan dan diekspresikan dengan : 1) *vibhāva*; menghadirkan objek yang simpatik, lembut dan berwibawa yang dapat merangsang perasaan senang. 2) *anubhāva*; gerak laku yang mengekspresikan suasana hati tenang, sehingga penikmat merasakan rasa damai. 3) *vyabharibhāva*; berupa tangis haru yang terserap dalam perasaan lega, berseru, tertidur, bersyukur dan yang lainnya.

Daftar pustaka

- Acharyananda, I. P. M. J. 2015. *Diksanisasi Teologis-Teoantropologis (Miartha, Desertasi IHDN Denpasar)*, Denpasar: Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Acharyananda, I. P. M. J. 2016. *Tattva Śaiva Siddhanta*, Denpasar: materi diklat-Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Acharyananda, I. P. M. J. 2016. *Shiwa Tattwa*, Denpasar: materi diklat-Yayasan Santha Yana Dharma MGPSSR.
- Bhuda-Gautama, G. G. P. 2012. *Keputusan Dasaksara (salinan lontar)*, Denpasar : Gandapura.
- Bhuda-Gautama, W. 2009. *Tutur Bhuana Kosa*, Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. 2006. *Teologi Kasih Semesta*, Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. 2009. *TEOLOGI, Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*, Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. 2007. *Kosmologi Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Hirschi, G. 2000. *Mudras Yoga in Your Hands*, Delhi : Sri Satguru Publications.
- Hooykaas, C., 2002. *Surya Sevana*, Surabaya : Paramita.
- Kleen, T. D. 1970. *Mudras The ritual Hand-Poses Of The Buddha Priests and The Shiva Priests of Bali*, New Hyde Park, New York : University Books, Inc.
- Mantra, dkk. 2002. *Ciwa-Buddha Puja di Indonesia*, Denpasar: Dharma Sastra.
- Mardiarsito. L, 1986. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*, Ende-Flores-NTT : Nusa Indah.

- Pals, D.L. 2001. *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam.
- Pramana, I. B. B. S. A. (2018). Studi Komparasi Ajaran Kanda Pat Padepokan Sastra Jendra Dan Kanda Pat Perguruan Seruling Dewata. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 88-97.
- Puja, G. 1991. *Weda Parikrama*, Jakarta. Hanuman Sakti.
- Purwita, Putu. IB. 1993. *Upacara Mediksa*, Denpasar : Upada Sastra.
- Raho, B. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Ratu-Bagus, I. P. M. N. P. D. N. 2013. *Realisasi Kesadaran Kosmis: Yajnya Utama Sang Pandita*. Karangasem. Ashram Ratu Bagus.
- Suhandana, A.G, dkk. 2007. *Diksa Pintu menapaki jalan rohani*, Surabaya: Paramita.
- Suka Yasa, I Wayan. 2006. *Teori Rasa Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar : Widya Dharma.
- Surada, I. M. 2007. *Kamus Sanskerta-Indonesia*, Surabaya : Paramita.
- Tim Pengkaji, 2002. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*, Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2015. *Ensiklopedi Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 2014. *Siwa Sesana dan Pedoman Diksa MGPSSR*, Denpasar : MGPSSR.
- Tim Penyusun, 2003. *Siwatattwa*, Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I M. 2001. *Teologi dan Simbul-Simbul Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Triguna, I.B.G.Y, dkk. 2003. “*Estetika Dan kebudayaan Bali*” Dalam *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma.
- Upadhyay, R.P., 2006. *Tantropathy-Mudras, Postures and Mantras for Health, Fitness and Happiness*, Delhi : Health Harmony.
- Wijayananda, I. P. M. J. 2004. *Arghapatra - Dudonan Puja-Astawa Ginelaraken De Sang Sadhaka*, Badung.
- Zam, E. Z. 2015. *Hipnotis Untuk Kehidupan Sehari-Hari*, admin@jasakom.com